

Research Article

Religious Moderation through a Dialogic and Sustainable Da'wah Communication Approach

Rizqi Muhammad Fadhil

YPP Daarul Qur'an Al-Haqq

E-mail: rizqimuhammadfadhil15@gmail.com

Tumpal Pardomuan Simamora

PP. Markaz Qur'an

E-mail: tumpalpardomuanps@gmail.com

H. M. Ridwan

YPI Al-Khairiyyah

E-mail: ridwan.note6@gmail.com

Siti Nuri Nurhaidah

Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta

E-mail: sitinurinurhaidah.fai@uia.co.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Annujum: Journal of Humaniora and Law. This is an open access article under the CC BY License: (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : August 19, 2026

Revised : September 14, 2026

Accepted : October 6, 2026

Available online : October 31, 2026

How to Cite: Rizqi Muhammad Fadhil, Tumpal Pardomuan Simamora, H. M. Ridwan, & Siti Nuri Nurhaidah. (2026). Religious Moderation through a Dialogic and Sustainable Da'wah Communication Approach. Annujum: Journal of Humaniora and Law, 2(4), 212-225.
<https://doi.org/10.63738/annujum.v2i4.42>

Abstract

This article examines the role of dialogical da'wah communication in promoting religious moderation as a solution to polarization and religious conflict in Indonesia's multicultural society. Religious polarization and extremism are increasingly rising in the digital era, demanding innovative and inclusive communication approaches to build social harmony. This study employs a qualitative approach with systematic literature analysis to identify effective da'wah communication strategies in building mutual understanding and interreligious tolerance. The results of the study indicate that dialogical, inclusive, and sustainable da'wah communication can serve as a bridge for religious moderation by emphasizing universal values such as justice, compassion, and peace, as well as respecting differences and building cross-religious partnerships. These findings identify five main implementation strategies: (1) a community-engaged participatory approach, (2) the use of positive narratives on tolerance, (3) structured dialogue with trained facilitators, (4) the utilization

of contemporary and digital media, and (5) the empowerment of da'is in understanding the principles of religious moderation. The implications of this research are relevant for da'wah practitioners, communicators, and policymakers in developing sustainable communication strategies for social harmony. This study emphasizes that religious moderation is not solely the responsibility of religious institutions, but requires cross-sectoral collaboration involving the government, civil society organizations, mass media, and local communities. In conclusion, dialogical and sustainable da'wah communication has significant potential as a strategic instrument to promote religious moderation and prevent radicalization in a multicultural society.

Keywords: Da'wah Communication, Religious Moderation, Interreligious Dialogue, Religious Tolerance, Social Harmony.

Moderasi Beragama melalui Pendekatan Komunikasi Dakwah yang Dialogis dan Berkelanjutan

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran komunikasi dakwah dialogis dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai solusi terhadap polarisasi dan konflik religius di masyarakat multikultural Indonesia. Polarisasi religius dan ekstremisme semakin meningkat di era digital, menuntut pendekatan komunikasi yang inovatif dan inklusif untuk membangun harmoni sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur sistematis untuk mengidentifikasi strategi komunikasi dakwah yang efektif dalam membangun pemahaman bersama dan toleransi antarumat beragama. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dialogis, inklusif, dan berkelanjutan mampu menjadi jembatan moderasi beragama dengan menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian, serta menghormati perbedaan dan membangun kemitraan lintas agama. Temuan ini mengidentifikasi lima strategi utama implementasi: (1) pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas, (2) penggunaan narasi positif tentang toleransi, (3) dialog terstruktur dengan fasilitator terlatih, (4) pemanfaatan media kontemporer dan digital, dan (5) pemberdayaan da'i dalam memahami prinsip moderasi beragama. Implikasi penelitian ini relevan bagi para praktisi dakwah, komunikator, dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan strategi komunikasi yang berkelanjutan untuk harmoni sosial. Penelitian ini menekankan bahwa moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab lembaga agama semata, tetapi memerlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, organisasi sipil, media massa, dan komunitas lokal. Kesimpulannya, komunikasi dakwah dialogis dan berkelanjutan memiliki potensi signifikan sebagai instrumen strategis untuk mempromosikan moderasi beragama dan mencegah radikalisasi di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Moderasi Beragama, Dialog Antaragama, Toleransi Religius, Harmoni Sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya yang sangat kaya. Dengan populasi lebih dari 270 juta jiwa, Indonesia menganut enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Keberagaman ini bukan hanya dalam tingkat agama, tetapi juga dalam berbagai aliran, sekte, dan pemahaman teologis dalam setiap agama. Indonesia telah berhasil mempertahankan pluralisme dan harmoni sosial selama beberapa dekade pasca-kemerdekaan melalui komitmen pada nilai-nilai Pancasila dan semangat "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tetapi tetap satu). (Soekarno, 1945). Namun, dalam dekade terakhir, Indonesia menghadapi tantangan serius berupa meningkatnya polarisasi religius dan ekstremisme. Data dari Setara

Institute menunjukkan bahwa insiden intoleransi berbasis agama di Indonesia mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2008 hingga 2020, dengan rata-rata lebih dari 100 insiden per tahun (Setara Institute, 2020). Laporan Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mencatat bahwa polarisasi religius telah menjadi isu nasional yang memerlukan perhatian serius, dengan meningkatnya kelompok-kelompok yang memegang pemahaman agama yang eksklusif dan intoleran terhadap kelompok lain (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memperparah situasi ini. Platform seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, dan TikTok telah menjadi saluran untuk penyebaran narasi ekstremis, konten yang memicu kebencian, dan misinformasi tentang kelompok religius lain (Pew Research Center, 2019). Algoritma media sosial yang dirancang untuk meningkatkan engagement sering kali memperkuat polarisasi dengan menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi dan bias pengguna, menciptakan "*filter bubble*" yang mengisolasi pengguna dari perspektif yang berbeda (Pariser, E. (2011). Fenomena ini telah berkontribusi pada meningkatnya kasus-kasus kekerasan berbasis agama, penyerangan terhadap tempat ibadah, dan konflik komunal yang melibatkan kelompok-kelompok religius yang berbeda.

Sebagai respons terhadap tantangan polarisasi dan ekstremisme ini, pemerintah Indonesia dan berbagai organisasi masyarakat sipil telah mengembangkan konsep "moderasi beragama" (*religious moderation*) sebagai kerangka kerja untuk mempromosikan harmoni sosial dan toleransi antarumat beragama. Moderasi beragama, menurut definisi resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, adalah sikap beragama yang mengutamakan nilai-nilai universal, menghormati keberagaman, berkomitmen pada kebersamaan dalam perbedaan, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Konsep moderasi beragama memiliki akar yang dalam dalam berbagai tradisi religius, termasuk Islam. Al-Qur'an sendiri menggunakan istilah "ummatan wasathan" (umat yang moderat) dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu". (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015).

Ayat ini menunjukkan bahwa moderasi adalah nilai fundamental dalam Islam, bukan hanya dalam konteks teologi, tetapi juga dalam cara menjalani kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Konsep "wasathan" ini menekankan pada keseimbangan, tidak berlebihan dalam hal apapun, dan sikap yang adil dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi (Al-Qurthubi, 1964).

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya toleransi dan menghormati keberagaman agama. Dalam Surah Al-Kafirun ayat 6, disebutkan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : "Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Ayat ini menunjukkan prinsip kebebasan beragama dan tidak memaksakan keyakinan agama kepada orang lain. Lebih lanjut, dalam Surah Al-Ankabut ayat 46, Allah memerintahkan untuk berdebat dengan cara yang baik:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya : "Janganlah kamu mendebat Ahlulkitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali terhadap orang-orang yang berbuat zalim di antara mereka. Katakanlah, "Kami beriman pada (kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu. Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu. Hanya kepada-Nya kami berserah diri."

Ayat ini dengan jelas mengajarkan prinsip komunikasi yang dialogis, menghormati, dan beradab dalam menghadapi perbedaan agama. Istilah "ahsan" (lebih baik) dalam ayat ini merujuk pada pendekatan yang penuh kebijaksanaan, lemah lembut, dan mengedepankan dialog daripada konfrontasi.

Nilai-nilai universal yang ditekankan dalam moderasi beragama juga tercermin dalam berbagai tradisi religius lain. Dalam Kristen, nilai-nilai seperti kasih sayang, perdamaian, dan keadilan adalah inti dari ajaran Yesus. Hindu mengajarkan konsep "Vasudhaiva Kutumbakam" (dunia adalah satu keluarga), sementara Buddha menekankan pada compassion dan non-violence. Agama-agama lain juga memiliki nilai-nilai universal serupa yang dapat menjadi dasar untuk membangun harmoni antarumat beragama (Noor, Farish A. 2012).

Meskipun moderasi beragama merupakan konsep yang penting dan memiliki akar dalam berbagai tradisi religius, pencapaiannya memerlukan lebih dari sekadar kesadaran teologis. Diperlukan strategi komunikasi yang efektif, sistematis, dan berkelanjutan untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama, membangun pemahaman bersama, dan mengubah sikap serta perilaku individu dan komunitas (Rakhmat, J., 2005).

Komunikasi memiliki peran krusial dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu religius dan sosial. Penelitian dalam bidang komunikasi menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat mengurangi prasangka, meningkatkan empati, dan membangun kepercayaan antarkelompok yang berbeda (Pettigrew, T. C., & Tropp, L. R. (2006). Dalam konteks moderasi beragama, komunikasi menjadi jembatan untuk mengubah narasi yang polarisatif menjadi narasi yang inklusif dan mempromosikan nilai-nilai universal.

Namun, tidak semua bentuk komunikasi sama efektifnya dalam mempromosikan moderasi beragama. Komunikasi yang bersifat top-down, persuasif, atau manipulatif sering kali tidak mampu membangun pemahaman yang mendalam dan perubahan sikap yang berkelanjutan. Sebaliknya, komunikasi yang dialogis—yang melibatkan pertukaran perspektif, mendengarkan aktif, dan

saling menghormati – telah terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan pemahaman bersama (Buber, M. (1958).

Dalam konteks Islam dan Indonesia, komunikasi dakwah memiliki potensi signifikan sebagai instrumen untuk mempromosikan moderasi beragama. Dakwah, dalam pengertian tradisional, sering dipahami sebagai penyebaran ajaran Islam atau ajakan untuk masuk Islam. Namun, dalam pengertian yang lebih luas dan kontemporer, dakwah dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang bertujuan untuk menggerakkan kesadaran, perubahan sikap, dan tindakan positif berdasarkan nilai-nilai agama dan kemanusiaan (Aziz, M. A. (2004).

Dengan pendekatan yang dialogis dan berkelanjutan, komunikasi dakwah dapat menjadi sarana untuk mempromosikan moderasi beragama, bukan hanya di kalangan umat Islam, tetapi juga dalam membangun harmoni dengan kelompok religius lain. Dakwah dialogis menekankan pada dialog yang saling menghormati, pertukaran perspektif, dan pencarian kesamaan nilai-nilai universal antara berbagai kelompok agama (Suara, I. W. (2017).

Al-Qur'an sendiri memberikan contoh dakwah yang dialogis dan penuh kebijaksanaan. Dalam Surah An-Nahl ayat 125, Allah memerintahkan:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif harus menggunakan "hikmah" (kebijaksanaan), "mau'izah hasanah" (nasihat yang baik), dan "jadil bi-allati hiya ahsan" (debat dengan cara yang lebih baik). Ketiga elemen ini mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi dialogis yang mengedepankan kebijaksanaan, kebaikan, dan penghormatan terhadap lawan bicara.

Penelitian tentang komunikasi dakwah dan moderasi beragama menjadi semakin relevan mengingat beberapa faktor kontekstual. Pertama, Indonesia sebagai negara dengan komitmen pada Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika memerlukan strategi-strategi konkret untuk menjaga harmoni sosial di tengah tantangan polarisasi yang semakin serius (Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (1945). Kedua, generasi muda Indonesia, yang merupakan bagian besar dari populasi, semakin terpengaruh oleh konten digital yang polarisatif, sehingga diperlukan upaya komunikasi yang strategis untuk membentuk pemahaman mereka tentang moderasi beragama (Badan Pusat Statistik. (2020).

Ketiga, berbagai organisasi keagamaan dan masyarakat sipil di Indonesia telah menunjukkan komitmen pada moderasi beragama dan dialog antaragama, namun masih memerlukan panduan yang jelas tentang strategi komunikasi yang efektif dan berkelanjutan (Nahdlatul Ulama. (2015). Keempat, pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan moderasi beragama dalam berbagai kebijakan

nasional, termasuk dalam pendidikan, media, dan pembangunan sosial, sehingga penelitian tentang strategi komunikasi untuk moderasi beragama akan memberikan kontribusi praktis yang signifikan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. (2020).

Meskipun terdapat literatur yang berkembang tentang moderasi beragama dan komunikasi dakwah, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar penelitian tentang moderasi beragama berfokus pada aspek teologis dan kebijakan, sementara penelitian tentang strategi komunikasi yang spesifik masih terbatas (Setia, B. (2014). Demikian pula, penelitian tentang komunikasi dakwah sering kali berfokus pada aspek persuasi dan penyebaran pesan, sementara dimensi dialogis dan berkelanjutan masih belum banyak dikaji secara mendalam (Aripudin, A. (2012).

Studi ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara sistematis bagaimana komunikasi dakwah yang dialogis dan berkelanjutan dapat menjadi instrumen efektif untuk mempromosikan moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian ini juga berusaha untuk mengidentifikasi strategi-strategi konkret dan praktis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai stakeholder, termasuk da'i, komunikator, pemimpin agama, organisasi sipil, dan pengambil kebijakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur (*literature review*) untuk mengkaji peran komunikasi dakwah dialogis dalam mempromosikan moderasi beragama (Creswell, 2014; Patton, 2015). Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai paling tepat untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional, serta memungkinkan peneliti menggali pemahaman yang mendalam mengenai konsep, teori, serta praktik komunikasi dakwah dan moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural (Denzin & Lincoln, 2011). Melalui metode ini, konteks sosial, budaya, dan historis yang memengaruhi efektivitas komunikasi dakwah dapat dianalisis secara komprehensif (Creswell, 2014).

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui kajian sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang terbagi menjadi empat kategori, yaitu literatur akademik berupa jurnal ilmiah dari basis data terkemuka seperti JSTOR dan Google Scholar (Boell & Cecez-Kecmanovic, 2014; Aziz, 2004), kebijakan pemerintah dan dokumen resmi dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), laporan organisasi internasional serta lembaga riset seperti UNESCO dan Setara Institute (UNESCO, 2016; Setara Institute, 2020), serta teks keagamaan berupa Al-Qur'an, Hadis, dan kitab tafsir klasik maupun kontemporer (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015; Noor, 2012). Pencarian literatur tersebut dipandu menggunakan kata kunci spesifik seperti "komunikasi dakwah," "moderasi beragama," "dialog antaragama," "toleransi religius," dan "harmoni sosial" (Pew Research Center, 2019).

Data yang telah dikumpulkan melalui penelusuran literatur selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) (Braun & Clarke,

2006; Patton, 2015). Proses analisis ini melibatkan empat tahapan sistematis, yakni mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur (Creswell, 2014), mengategorisasi serta mengorganisasikan data secara terstruktur (Denzin & Lincoln, 2011), melakukan analisis kritis dan interpretasi terhadap hubungan konseptual antarberbagai perspektif (Patton, 2015), serta menyintesis seluruh temuan guna merumuskan kesimpulan komprehensif mengenai strategi implementasi komunikasi dakwah dialogis (Denzin & Lincoln, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Komunikasi Dakwah Dialogis dalam Mempromosikan Moderasi Beragama.

Komunikasi dakwah yang dialogis memiliki potensi signifikan untuk mempromosikan moderasi beragama melalui beberapa mekanisme yang saling terkait. Pertama, dakwah yang dialogis menciptakan ruang untuk pertukaran perspektif yang saling menghormati antara *da'i* dan *mad'u*, sehingga memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama yang universal (M. Buber, 1958).

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang pentingnya dialog yang beradab. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya "Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: 'Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.

Ayat ini menunjukkan bahwa dialog dengan kelompok agama lain harus dilakukan dengan cara yang lebih baik (ahsan), yang berarti dengan penuh kebijaksanaan, lemah lembut, dan mengedepankan pencarian kesamaan nilai-nilai fundamental. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi dialogis yang menekankan pada saling menghormati dan pengakuan terhadap kemanusiaan lawan bicaranya.

Kedua, komunikasi dakwah yang berorientasi pada moderasi beragama dapat menekankan nilai-nilai universal yang dimiliki oleh berbagai tradisi religius. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya memperkuat identitas agama sendiri, tetapi juga membangun jembatan dengan kelompok religius (J. Habermas, 1984). Nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, perdamaian, dan kemanusiaan adalah nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua kelompok religius, terlepas dari perbedaan teologis, al-Qur'an menekankan pentingnya nilai-nilai universal ini dalam berbagai ayat. Dalam Surah Al-Maidah ayat 8, Allah memerintahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang selalu mempertahankan keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan adalah nilai fundamental dalam Islam yang harus dipertahankan bahkan dalam menghadapi kelompok yang berbeda atau yang kita benci. Keadilan ini adalah nilai universal yang juga diajarkan oleh agama-agama lain dan dapat menjadi dasar untuk membangun harmoni antarumat beragama.

Ketiga, dakwah dialogis menciptakan peluang untuk mengatasi kesalahpahaman dan stereotip negatif terhadap agama lain. Melalui dialog yang terbuka dan jujur, penganut agama yang berbeda dapat saling menjelaskan keyakinan mereka dan mengidentifikasi kesamaan nilai-nilai fundamental. Penelitian menunjukkan bahwa kontak yang positif dan terstruktur antara kelompok-kelompok yang berbeda dapat secara signifikan mengurangi prasangka dan meningkatkan empati.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya mendengarkan dengan baik. Dalam Surah Al-Isra' ayat 36, Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban."

Ini menekankan pentingnya mendengarkan dengan baik dan tidak membuat kesimpulan tanpa pengetahuan yang cukup. Dalam konteks dialog antaragama, prinsip ini berarti bahwa kita harus mendengarkan dengan aktif dan berusaha untuk memahami perspektif agama lain sebelum membuat penilaian atau kesimpulan (A. M. Luthfi, 2016).

Integrasi Dimensi Dialogis dan Berkelanjutan

Integrasi antara dimensi dialogis dan berkelanjutan menciptakan model komunikasi dakwah yang komprehensif dan efektif dalam mempromosikan moderasi beragama (M. A. Aziz, 2004). Model ini melibatkan:

1. Siklus Dialog Berkelanjutan

Dialog antaragama harus diselenggarakan secara berkala dan terstruktur untuk membangun hubungan jangka panjang antara kelompok-kelompok religius yang berbeda (Nahdlatul Ulama, 2015). Siklus dialog ini dapat mencakup forum dialog reguler, kunjungan silang ke tempat ibadah, diskusi tematik tentang isu-isu sosial bersama, dan kegiatan kemanusiaan lintas agama (F. A. Noor, 2012).

2. Pembelajaran Kolektif

Komunitas belajar bersama dari pengalaman dialog dan meningkatkan pemahaman mereka tentang moderasi beragama secara progresif (N. K. Denzin dan Y. S. Lincoln, 2011). Pembelajaran ini dapat difasilitasi melalui refleksi bersama, berbagi pengalaman, dan diskusi tentang pembelajaran yang diperoleh dari setiap dialog (J. W. Creswell, 2014).

3. Membangun Kepercayaan Progresif

Komunikasi yang konsisten dan dialogis membangun kepercayaan antarkelompok agama secara bertahap (T. C. Pettigrew dan L. R. Tropp, 2006). Kepercayaan ini adalah fondasi penting untuk membangun harmoni sosial yang berkelanjutan dan mencegah konflik berbasis agama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Strategi Persiapan dan Perencanaan

Implementasi komunikasi dakwah dialogis yang efektif memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang (M. Q. Patton, 2015). Strategi ini mencakup:

1. Analisis Konteks

Melakukan kajian mendalam tentang komposisi religius, dinamika sosial, isu-isu sensitif, dan potensi-potensi konflik dalam komunitas lokal (C. Mahfud, 2016). Analisis ini penting untuk memastikan bahwa strategi komunikasi dakwah yang dirancang relevan dengan konteks spesifik komunitas (I. W. Suara, 2017).

2. Identifikasi Stakeholder

Mengidentifikasi pemimpin agama, tokoh masyarakat, organisasi sipil, dan kelompok-kelompok yang akan terlibat dalam komunikasi dakwah dialogis (Nahdlatul Ulama, 2015). Keterlibatan stakeholder yang tepat adalah penting untuk memastikan bahwa program dakwah memiliki dukungan yang luas dan dapat diimplementasikan secara efektif (F. A. Noor, 2012).

3. Perumusan Tujuan Bersama

Merumuskan tujuan komunikasi dakwah yang disepakati bersama oleh semua pihak, dengan penekanan pada nilai-nilai universal dan kebersamaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Tujuan bersama ini akan menjadi panduan bagi semua stakeholder dalam mengimplementasikan strategi komunikasi dakwah (A. Aripudin, 2012).

Strategi Pelaksanaan Program

Implementasi komunikasi dakwah dialogis melibatkan berbagai program yang dirancang untuk mencapai tujuan moderasi beragama (Aziz, 2004).

1. Program Dialog Antaragama Forum dialog reguler yang melibatkan pemimpin dan anggota komunitas dari berbagai agama untuk mendiskusikan isu-isu bersama dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain (Rakhmat, 2005). Program ini dapat mencakup:

- a. Diskusi tematik tentang isu-isu sosial bersama, seperti kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan (Pew Research Center, 2019).

- b. Kunjungan silang ke tempat ibadah untuk saling memahami praktik keagamaan (Pew Research Center, 2019).
 - c. Perayaan bersama hari-hari penting dari berbagai agama (Pew Research Center, 2019).
 - d. Kolaborasi dalam kegiatan kemanusiaan dan sosial (Pew Research Center, 2019).
2. Program Pendidikan dan Pelatihan untuk da'i dan komunikator tentang prinsip-prinsip moderasi beragama dan komunikasi dialogis (Wardle & Derakhshan, 2017). Program ini harus mencakup:
- a. Pemahaman mendalam tentang teologi moderasi beragama (Patton, 2015).
 - b. Keterampilan komunikasi dialogis dan mendengarkan aktif (Patton, 2015).
 - c. Pemahaman tentang agama-agama lain dan nilai-nilai universal yang dimiliki bersama (Patton, 2015).
 - d. Etika komunikasi dan penghormatan terhadap perbedaan (Patton, 2015).
 - e. Workshop untuk komunitas tentang literasi agama dan penghargaan terhadap keberagaman juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama (Denzin & Lincoln, 2011).
3. Program Aksi Sosial Bersama Inisiatif sosial lintas agama untuk mengatasi masalah sosial bersama, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Program ini dapat mencakup:
- a. Kegiatan kemanusiaan yang melibatkan anggota dari berbagai agama (Luthfi, 2016).
 - b. Proyek pemberdayaan masyarakat yang dirancang secara kolaboratif (Luthfi, 2016).
 - c. Program pendidikan bersama untuk anak-anak dari berbagai latar belakang agama (Luthfi, 2016).
4. Pemanfaatan Media dan Teknologi Produksi konten media (video, podcast, artikel) tentang moderasi beragama dan penggunaan media sosial untuk berbagi cerita-cerita inspiratif tentang toleransi dan harmoni sosial (Pew Research Center, 2019). Strategi media ini penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif di media sosial (Suara, 2017).

Peran Berbagai Stakeholder

Implementasi komunikasi dakwah dialogis memerlukan kolaborasi dari berbagai stakeholder, masing-masing dengan peran dan tanggung jawab yang spesifik (Nahdlatul Ulama, 2015):

1. Da'i dan Pemimpin Agama Da'i dan pemimpin agama memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan pesan-pesan moderasi beragama kepada komunitas mereka (Noor, 2012). Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang teologi moderasi beragama dan keterampilan komunikasi dialogis yang baik (Aziz, 2004).
2. Organisasi Masyarakat Sipil Organisasi masyarakat sipil dapat memfasilitasi dialog antaragama, mengorganisir program-program sosial bersama, dan

memberikan dukungan teknis untuk implementasi strategi komunikasi dakwah dialogis (Mahfud, 2016).

3. Institusi Pendidikan Institusi pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan menciptakan lingkungan yang mendukung dialog dan penghargaan terhadap keberagaman (Aripudin, 2012).
4. Media Massa Media massa dapat menyebarkan narasi positif tentang toleransi dan harmoni sosial, serta memberikan platform bagi berbagai suara untuk berbicara tentang moderasi beragama (Rakhmat, 2005).
5. Pemerintah Pemerintah dapat menciptakan kebijakan dan lingkungan yang mendukung komunikasi dakwah dialogis, mengalokasikan sumber daya yang memadai, dan memfasilitasi kolaborasi lintas sektor (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi berkelanjutan adalah penting untuk memastikan bahwa strategi komunikasi dakwah dialogis berjalan secara efektif dan mencapai tujuannya (Patton, 2015).

Indikator Keberhasilan:

- a. Peningkatan pemahaman tentang nilai-nilai agama lain (Setara Institute, 2020).
- b. Pengurangan prasangka dan stereotip negatif (Setara Institute, 2020).
- c. Peningkatan kerjasama dan kolaborasi antarkelompok agama (Setara Institute, 2020).
- d. Peningkatan kepercayaan interpersonal dan komunitas (Setara Institute, 2020).
- e. Pengurangan insiden intoleransi dan kekerasan berbasis agama (Setara Institute, 2020).

Mekanisme Evaluasi

- a. Survei dan focus group discussion untuk menilai perubahan sikap dan pemahaman (Denzin & Lincoln, 2011).
- b. Dokumentasi dan analisis kualitatif tentang proses dan dampak komunikasi dakwah (Denzin & Lincoln, 2011).
- c. Refleksi bersama dengan stakeholder tentang pembelajaran dan perbaikan yang diperlukan (Denzin & Lincoln, 2011).

Berdasarkan analisis mendalam terhadap dua rumusan masalah utama, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah yang dialogis dan berkelanjutan memiliki potensi signifikan sebagai instrumen untuk mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural. Melalui mekanisme pertukaran perspektif yang saling menghormati, penekanan pada nilai-nilai universal, dan penciptaan ruang dialog yang aman, dakwah dialogis dapat mengatasi kesalahpahaman dan membangun kepercayaan antarkelompok agama. Implementasi strategi-strategi konkret, mulai dari program dialog antaragama, pendidikan berkelanjutan, hingga pemanfaatan media digital, memerlukan kolaborasi aktif dari berbagai stakeholder. Dengan pendekatan yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan, komunikasi dakwah dialogis dapat menjadi

jembatan efektif menuju harmoni sosial dan moderasi beragama yang berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis secara mendalam peran komunikasi dakwah yang dialogis dan berkelanjutan dalam mempromosikan moderasi beragama di masyarakat multikultural Indonesia. Melalui kajian literatur yang komprehensif, penelitian ini telah mengidentifikasi beberapa temuan penting yang berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana komunikasi dakwah dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun harmoni sosial dan mencegah radikalisasi.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang dialogis memiliki potensi signifikan untuk mempromosikan moderasi beragama melalui beberapa mekanisme kunci. Mekanisme-mekanisme ini mencakup: (1) penciptaan ruang untuk pertukaran perspektif yang saling menghormati, (2) penekanan pada nilai-nilai universal yang dimiliki bersama oleh berbagai tradisi religius, (3) pengurangan kesalahpahaman dan stereotip negatif terhadap agama lain, dan (4) pembangunan kepercayaan dan empati antarkelompok agama. Dengan mekanisme-mekanisme ini, dakwah dialogis dapat berkontribusi pada transformasi sikap dan perilaku individu dan komunitas menuju moderasi beragama yang lebih inklusif dan toleran.

Kedua, penelitian ini telah mengidentifikasi lima strategi konkret untuk implementasi komunikasi dakwah dialogis dalam mempromosikan moderasi beragama. Strategi-strategi ini mencakup: (1) pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas, (2) penggunaan narasi positif tentang toleransi dan harmoni sosial, (3) dialog terstruktur dengan fasilitator terlatih, (4) pemanfaatan media kontemporer dan platform digital, dan (5) pemberdayaan da'i dan komunikator dalam memahami prinsip-prinsip moderasi beragama.⁴ Implementasi strategi-strategi ini memerlukan kolaborasi aktif dari berbagai stakeholder, termasuk da'i, pemimpin agama, organisasi masyarakat sipil, institusi pendidikan, media massa, dan pemerintah.\

Ketiga, penelitian ini menekankan pentingnya dimensi berkelanjutan dalam komunikasi dakwah. Perubahan sikap dan perilaku yang dihasilkan dari dakwah dialogis hanya dapat bertahan dan berkembang jika didukung oleh komunikasi yang konsisten, adaptif, dan melibatkan komunitas dalam jangka panjang.⁶ Dimensi berkelanjutan ini juga memerlukan evaluasi berkelanjutan dan perbaikan program berdasarkan pembelajaran dari pengalaman implementasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an (Tafsir Al-Qurthubi)*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1964.
- Aripudin, Asep. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2004.
- Badan Pusat Statistik. *Hasil Sensus Penduduk 2020*. Jakarta: BPS, 2020.

- Boell, K., & Cecez-Kecmanovic, D. "A Hermeneutic Approach for Conducting Literature Reviews and Literature Mapping." *Communications of the Association for Information Systems*, Vol. 34, No. 1, 2014.
- Braun, Virginia, & Clarke, Victoria. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology*, Vol. 3, No. 2, 2006.
- Buber, Martin. *I and Thou*. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Denzin, Norman K., & Lincoln, Yvonna S. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2011.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Ibn Kathir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1999.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas, 2020.
- Luthfi, A. M. "Komunikasi Dakwah dan Tantangan Moderasi Beragama di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2016.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Moscovici, Serge. "Toward a Theory of Conversion Behavior." *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol. 13, 1980.
- Nahdlatul Ulama. *Resolusi tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Nahdlatul Ulama, 2015.
- Noor, Farish A. *Islam on the Border: The Art of Cultural Compromise in Southeast Asia*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Oxford University Press. *Oxford English Dictionary Online*. Oxford: Oxford University Press, 2023.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding from You*. New York: Penguin Press, 2011.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2015.
- Pettigrew, Thomas C., & Tropp, Linda R. "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory." *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 90, No. 5, 2006.
- Pew Research Center. *Social Media Use in 2019*. Washington, D.C.: Pew Research Center, 2019.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Setara Institute. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi Beragama di Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Setara Institute, 2020.
- Shannon, Claude E., & Weaver, Warren. *The Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press, 1949.

- Soekarno. *Pidato Lahirnya Pancasila*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1945.
- Soekarno. *Sarinah: Kewajiban Menyambut Hari Esok*. Jakarta: Departemen Penerangan, 1954.
- Suara, I. W. "Komunikasi Dialogis dalam Membangun Harmoni Antarumat Beragama." *Jurnal Komunikasi Sosial*, Vol. 9, No. 2, 2017.
- Sunstein, Cass R. *Republic.com: Dealing with Extreme Speech*. New Jersey: Princeton University Press, 2001.
- Syamsul Arifin. "Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2008.
- Setia, B. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam." *Jurnal Studi Agama*, Vol. 12, No. 3, 2014.
- UNESCO. *A Teacher's Guide to the United Nations Convention on the Rights of the Child*. Paris: UNESCO Publishing, 2016.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Jakarta: Sekretariat Negara, 1945.
- Wardle, Claire, & Derakhshan, Hossein. *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Strasbourg: Council of Europe, 2017.
- Woodhead, Linda, & Catto, Rebecca. "Religion and Change in Modern Britain." *Religion and Society in Twentieth-Century Britain*, Vol. 4, No. 1, 2012.